

PENYUSUNAN BUKU SAKU TRANSISI PASCA SEKOLAH BAGI SISWA AUTISME DAN TUNAGRAHITA DI SLB C AUTISME NEGERI KEDUNG KANDANG MALANG

**Dimas Arif Dewantoro^{1*}, Rizqi Fajar Pradipta², Umi Safiul Ummah³, Nanda Viorella⁴,
Ellora Fauziyyah Hanif⁵**

^{1,2,3,4,5}Departemen Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Malang, Kota Malang, Indonesia

*Email: dimas.arif.fip@um.ac.id

Informasi Artikel	Abstrak
Kata kunci: Transisi Pasca Sekolah, Autisme, Tunagrahita, Pendidikan Khusus, Buku Saku Diterima: 2025-11-04 Disetujui: 2026-01-05 Dipublikasikan: 2026-07-13	Kegiatan pengabdian masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk menyusun buku saku transisi pascasekolah bagi siswa <i>autisme</i> dan tunagrahita di SLB C Autisme Negeri Kedungkandang Malang. Program ini dilatar belakangi oleh belum tersedianya panduan sistematis bagi siswa berkebutuhan khusus dalam menghadapi transisi setelah menyelesaikan pendidikan khusus. Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan pendekatan <i>Participatory Action Research</i> (PAR). Pelaksanaan kegiatan meliputi empat tahap yaitu, (1) analisis kebutuhan, (2) penyusunan draf buku saku, (3) tahap validasi dan revisi, serta (4) sosialisasi kepada guru dan orang tua. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, dan orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan penyusunan buku saku transisi pascasekolah. Buku saku yang dihasilkan dapat menjadi panduan praktis dalam menyiapkan siswa berkebutuhan khusus <i>autisme</i> dan tunagrahita menuju kemandirian di dunia kerja, pendidikan lanjutan, maupun kehidupan bermasyarakat. Selain menghasilkan buku saku, kegiatan ini juga menumbuhkan budaya reflektif antara sekolah dan orang tua mengenai pentingnya perencanaan transisi pascasekolah bagi siswa <i>autisme</i> dan tunagrahita.
Keywords: Post-School Transition, Autism, Intellectual Disability, Special Needs Education, Pocket Book	Abstact This community service activity (PKM) aims to compile a post-school transition handbook for students with autism and intellectual disabilities at SLB C Autisme Negeri Kedungkandang Malang. This program was initiated due to the lack of systematic guidelines for students with special needs in facing the transition after completing special education. This activity was carried out using the Participatory Action Research (PAR) approach. The implementation of the activity consisted of four stages, namely (1) needs analysis, (2) drafting of the handbook, (3) validation and revision, and (4) dissemination to teachers and parents. The results of the activity showed that collaboration between teachers and parents was a key factor in the successful development of the post-school transition handbook. The resulting handbook can be used as a practical guide in preparing students with autism and intellectual disabilities to become independent in the world of work, further education, and community life. In addition to producing the handbook, this

activity also fostered a culture of reflection between schools and parents regarding the importance of post-school transition planning for students with autism and intellectual disabilities.

PENDAHULUAN

Transisi pasca sekolah merupakan fase penting dalam kehidupan setiap individu, termasuk bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Transisi Adalah bagian yang umum terjadi dalam kehidupan dan menuntut kesiapan individu untuk berpindah dari satu peran ke peran lainnya (Sugini dkk., 2022). Pada konteks pendidikan khusus, program transisi pasca sekolah didefinisikan sebagai serangkaian layanan, kegiatan, dan strategi yang dirancang untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus mempersiapkan diri memasuki kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan formal dalam aspek pekerjaan, pendidikan lanjutan, maupun kehidupan mandiri di masyarakat (Uswatun, 2020; Sitompul, 2019). Menurut Williams dkk (2018) menekankan bahwa program transisi idealnya dimulai saat anak mencapai usia 14 tahun. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam hal ini siswa tunagrahita dan *autism*, perencanaan transisi memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui pelibatan keluarga, penyusunan rencana transisi individual, penggunaan kurikulum fungsional, serta kolaborasi antar lembaga pendidikan dan dunia kerja (Bambara & McKenzie, 2007; Papay & Bambara, 2014; Wehman, 2006).

Implementasi program transisi pasca sekolah diterapkan di SLB C Autisme Kedungkandang Malang, sebuah lembaga pendidikan khusus yang melayani siswa dengan hambatan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) dan tunagrahita yang berlokasi di Jalan H. Ali Nasrudin No 2 Kedungkandang Kota Malang, Jawa Timur. Saat ini, SLB C Autisme Negeri Kedungkandang memiliki 159 siswa berkebutuhan khusus dengan hambatan ASD dan tunagrahita, dengan 94 di antaranya berada pada jenjang sekolah menengah. Di sekolah ini, siswa mulai memilih program vokasi sejak kelas VII jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan pada kelas XII siswa mengikuti program magang. Program vokasi dan magang tersebut merupakan bagian dari program transisi pasca sekolah yang dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan yang relevan sebagai bekal memasuki kehidupan setelah lulus sekolah.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, ditemukan bahwa SLB C Autisme Kedungkandang Malang masih menghadapi sejumlah permasalahan dalam pelaksanaan program transisi pasca sekolah. Sekolah telah berupaya memfasilitasi siswa khususnya siswa dengan ASD yang berpotensi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi serta siswa tunagrahita dan *autism* yang diarahkan menuju dunia kerja melalui pembekalan keterampilan vokasioanal dan kerja sama dengan dunia usaha dan industry (DUDI). Namun, terdapat permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah belum tersedianya panduan yang sistematis dan terstruktur dalam menyiapkan siswa berkebutuhan khusus menghadapi kehidupan pasca sekolah. Ketiadaan panduan tersebut

menyebabkan pelaksanaan program transisi belum berjalan secara optimal dan berkelanjutan dalam membantu siswa mencapai kemandirian dan kesiapan menghadapi kehidupan setelah lulus.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui penyusunan buku saku transisi pasca sekolah bagi siswa autisme dan tunagrahita di SLB C Autisme Negeri Kedungkandang Malang, yang dirancang secara kolaboratif antara guru, orang tua, dan tim pengabdian masyarakat Program Studi Pendidikan Khusus Universitas Negeri Malang. Buku saku ini diharapkan dapat menjadi acuan praktis dalam merencanakan dan melaksanakan program transisi yang berbasis pada kekuatan dan minat siswa serta berkelanjutan setelah menyelesaikan pendidikan formal.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang bertujuan agar proses penyusunan buku saku transisi pasca sekolah bukan hanya dilakukan untuk pihak sekolah, namun juga secara kolaboratif bersama seluruh *stake holder* yaitu guru, orang tua, dan tim pengabdian masyarakat departemen Pendidikan Khusus Universitas Negeri Malang, melalui pendekatan ini hasil yang diperoleh diharapkan lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Pelaksanaan kegiatan berlangsung tanggal 23 Juli 2025 dan 20-22 Agustus 2025, berlokasi di SLB C Autisme Negeri Kedungkandang Malang. Subjek kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi kepala sekolah, 5 guru (guru kelas dan guru vokasional), serta 10 perwakilan orang tua siswa dengan hambatan ASD dan tunagrahita. Tahap kegiatan pengabdian masyarakat terdiri atas empat tahap, sebagai berikut:

1. Tahap Analisis Kebutuhan (*Needs Assessment*)

Tahap analisis kebutuhan bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi aktual pelaksanaan program transisi pasca sekolah serta kebutuhan sekolah dan orang tua dalam menyiapkan siswa menghadapi kehidupan setelah lulus. Kegiatan pada tahap ini meliputi observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner. Observasi dilakukan pada kegiatan pembelajaran vokasional untuk mengamati keterampilan vokasional, kemandirian, dan interaksi sosial siswa. Wawancara dilakukan terhadap guru dan orang tua yang berfokus pada pengalaman, kendala, dan harapan terkait program transisi pasca sekolah

Selain itu, kuesioner analisis kebutuhan diberikan kepada 5 guru dan 10 orang tua siswa, yang terdiri dari 20 butir pernyataan dengan skala likert 1-4. Kuesioner mencakup beberapa indikator utama, yaitu: (1) kesiapan siswa memasuki dunia kerja atau pendidikan lanjutan, (2) keterampilan vokasional dan kemandirian sehari-hari, (3) kemampuan sosial dan adaptasi lingkungan, (4) harapan orang tua terhadap dukungan sekolah dalam program transisi pasca sekolah. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa siswa dengan hambatan ASD dan tunagrahita memerlukan penguatan tidak hanya pada keterampilan teknis vokasional, tetapi juga pada aspek sosial, adaptasi, dan kemandirian aktivitas kehidupan sehari-hari.

2. Tahap Penyusunan Draf Buku Saku

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, kajian literatur, dan praktik yang telah diterapkan di sekolah, disusun draf awal buku saku. Kegiatan penyusunan draf dilakukan selama 5 hari secara kolaboratif oleh tim pengabdian. Struktur buku saku meliputi empat bagian yaitu: (1) gambaran umum dan tujuan program transisi pasca sekolah, (2) model dan alur program transisi pasca sekolah ke perguruan tinggi, (3) program transisi pasca sekolah ke dunia kerja, (4) ruang lingkup indikator keberhasilan program transisi pasca sekolah ke perguruan tinggi dan dunia kerja.

3. Tahap Validasi dan Revisi Melalui *Focus Group Discussions* (FGD)

Draf buku saku yang telah disusun kemudian divalidasi melalui kegiatan *Focus Group Discussions* (FGD) yang melibatkan kepala sekolah, lima guru SLB C Autisme Negeri Kedungkandang dan 4 dosen pendidikan khusus. Kegiatan FGD dilaksanakan selama dua jam dengan agenda pemaparan isi buku saku, diskusi, serta pemberian umpan balik terkait kelayakan isi, kejelasan bahasa, dan kesesuaian panduan dengan kondisi sekolah. Saran yang diperoleh pada tahap ini digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi dan penyempurnaan buku saku.

4. Tahap Sosialisasi Buku Saku

Tahap akhir kegiatan adalah sosialisasi buku saku kepada guru dan orang tua siswa di SLB C Autisme Kedungkandang Malang. Kegiatan sosialisasi diikuti oleh kepala sekolah, 5 guru (guru kelas dan guru vokasional), serta 10 perwakilan orang tua siswa dengan hambatan ASD dan tunagrahita, dengan durasi dua jam. Pada tahap ini, tim pengabdian masyarakat menyampaikan latar belakang pengembangan buku saku, struktur dan komponen utama buku saku, serta cara penggunaan panduan dalam perencanaan dan pelaksanaan program transisi pasca sekolah bagi siswa dengan hambatan ASD dan tunagrahita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan metode yang sudah dijelaskan sebelumnya, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama yaitu analisis kebutuhan, penyusunan draf buku saku, validasi dan revisi melalui *Focus Group Discussion* (FGD) serta sosialisasi buku saku transisi pasca sekolah

1. Tahap Analisis Kebutuhan (*Needs Assement*)

Tahap analisis kebutuhan memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi dan tantangan yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus dengan hambatan autisme dan tunagrahita di SLB C Autisme Negeri Kedungkandang. Kegiatan ini melibatkan 5 guru dan 10 orang tua siswa. Berdasarkan hasil observasi pada program vokasional, wawancara mendalam, serta kuesioner analisis kebutuhan, diperoleh temuan bahwa sebagian besar siswa masih memerlukan dukungan

intensif pada tiga aspek utama, yaitu: (a) keterampilan sosial dan komunikasi fungsional, seperti kemampuan berinteraksi dengan orang lain di lingkungan kerja atau masyarakat umum; (b) kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, meliputi pengelolaan diri, kedisiplinan, dan tanggung jawab pribadi; serta (c) kesiapan kerja atau studi lanjut, yang mencakup pemahaman terhadap rutinitas kerja, tuntutan lingkungan, dan pemanfaatan keterampilan vokasional yang telah dipelajari di sekolah.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 83% orang tua menyatakan anak mereka belum siap menghadapi dunia kerja atau pendidikan lanjutan tanpa pendampingan yang terstruktur, sementara 78% guru menilai bahwa belum terdapat panduan tertulis yang sistematis untuk mendukung perencanaan program transisi pasca sekolah. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Wehman dkk. (2020) yang menegaskan pentingnya penguatan keterampilan adaptif dan sosial sebagai faktor kunci keberhasilan transisi pasca sekolah bagi individu dengan autisme dan tunagrahita. Dengan demikian, hasil analisis kebutuhan ini menjadi dasar utama dalam merancang struktur dan konten buku saku yang kontekstual sesuai dengan profil dan kebutuhan siswa di sekolah mitra.

2. Tahap Penyusunan Draf Buku Saku

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim pengabdian masyarakat menyusun draf awal buku saku transisi pasca sekolah yang dirancang secara praktis dan aplikatif. Buku saku disusun dalam empat bagian utama, yaitu: (1) gambaran umum dan tujuan program transisi pasca sekolah, (2) model dan alur program transisi menuju perguruan tinggi, (3) model dan alur program transisi menuju dunia kerja, dan (4) indikator keberhasilan program transisi pasca sekolah. Penyusunan draf buku saku ini menekankan keterpaduan antara kebutuhan siswa, peran guru dan orang tua, serta potensi kolaborasi dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Tahap ini menunjukkan bahwa hasil analisis kebutuhan dapat diterjemahkan secara operasional ke dalam panduan tertulis yang sistematis dan mudah dipahami.



Gambar 1. Buku Saku Program Transisi Pasca Sekolah

3. Tahap Validasi dan Revisi *Focus Group Discussion* (FGD)

Tahap validasi dan revisi melalui FGD dilaksanakan pada 23 Juli 2025 dengan melibatkan kepala sekolah, 5 guru SLB C Autisme Negeri Kedungkandang, serta 4 dosen Departemen Pendidikan Khusus Universitas Negeri Malang. Hasil diskusi menunjukkan bahwa buku saku dinilai relevan dan membantu guru dalam merencanakan program transisi pasca sekolah secara lebih terstruktur. Berdasarkan lembar umpan balik FGD, 90% peserta menyatakan isi buku saku sudah sesuai dengan kebutuhan sekolah, sementara 75% peserta memberikan saran perbaikan terkait penyesuaian alur pelaksanaan program transisi agar lebih fleksibel sesuai karakteristik siswa autisme dan tunagrahita.

Revisi buku saku kemudian dilakukan dengan menyesuaikan model dan alur program transisi agar lebih realistis dan aplikatif. Proses ini mencerminkan prinsip utama PAR yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam proses perubahan dan pengambilan keputusan (Reason & Bradbury, 2019).



Gambar 2. Pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD)

4. Tahap Sosialisasi Buku Saku

Tahap akhir berupa sosialisasi buku saku transisi pasca sekolah dilaksanakan pada 20–22 Agustus 2025, dengan melibatkan kepala sekolah, 5 guru (guru kelas dan guru vokasional), serta 10 perwakilan orang tua siswa dengan hambatan ASD dan tunagrahita. Untuk melihat dampak kegiatan, dilakukan evaluasi sederhana melalui kuesioner sebelum dan sesudah sosialisasi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dan pentingnya program transisi pasca sekolah. Sebelum sosialisasi, hanya 44% orang tua yang memahami konsep perencanaan transisi pasca sekolah secara komprehensif, sedangkan setelah sosialisasi persentase tersebut meningkat menjadi 83%. Pada guru, tingkat pemahaman terhadap perencanaan transisi meningkat dari 58% menjadi 91% setelah kegiatan sosialisasi.

Tabel 1. Perubahan Pemahaman Guru dan Orang Tua Program Transisi Pascasekolah

Kelompok	Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Guru	Pemahaman Konsep Transisi	58	91
Orang Tua	Pemahaman Perencanaan Pasca Sekolah	44	83

Adapun diskusi selama sosialisasi menunjukkan adanya perubahan persepsi orang tua, dari yang sebelumnya memandang transisi pasca sekolah sebagai tanggung jawab sekolah semata, menjadi kesadaran bahwa perencanaan masa depan siswa memerlukan keterlibatan aktif keluarga. Temuan ini sejalan dengan studi Trainor dkk. (2022) yang menegaskan bahwa keterlibatan keluarga secara aktif dalam program transisi berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan siswa berkebutuhan khusus dalam dunia kerja maupun kehidupan mandiri.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, dan dosen Departemen Pendidikan Khusus Universitas Negeri Malang merupakan faktor kunci keberhasilan program. Buku saku yang dihasilkan tidak hanya menjadi luaran tertulis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penguatan kemitraan edukatif yang berkelanjutan. Lebih lanjut, kegiatan ini mendorong terbentuknya budaya reflektif di kalangan guru dan orang tua mengenai pentingnya perencanaan transisi sebagai jembatan antara lingkungan sekolah dan kehidupan nyata siswa berkebutuhan khusus dengan hambatan autisme dan tunagrahita.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menyusun buku saku transisi pasca sekolah bagi siswa dengan hambatan autisme dan tunagrahita di SLB C Autisme Negeri Kedungkandang Malang. Pelaksanaan kegiatan meliputi tahap analisis kebutuhan, penyusunan draf buku saku, validasi dan revisi melalui Focus Group Discussion (FGD), serta sosialisasi buku saku kepada guru dan orang tua. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, dan tim pengabdian masyarakat merupakan faktor kunci keberhasilan dalam penyusunan panduan transisi

pasca sekolah yang kontekstual dan aplikatif. Buku saku yang dihasilkan berfungsi sebagai panduan praktis dalam menyiapkan siswa berkebutuhan khusus menuju kemandirian, baik dalam dunia kerja, pendidikan lanjutan, maupun kehidupan bermasyarakat. Selain menghasilkan luaran berupa panduan tertulis, kegiatan ini juga berkontribusi dalam menumbuhkan budaya reflektif dan kesadaran bersama antara sekolah dan keluarga mengenai pentingnya perencanaan transisi pasca sekolah secara berkelanjutan.

Sebagai tindak lanjut dan upaya keberlanjutan program, direkomendasikan adanya pelatihan lanjutan bagi guru dan orang tua terkait penggunaan buku saku dalam perencanaan dan pelaksanaan program transisi pasca sekolah. Selain itu, diperlukan monitoring dan evaluasi pemanfaatan buku saku secara berkala, misalnya selama enam bulan setelah kegiatan sosialisasi, untuk menilai konsistensi penggunaan panduan, hambatan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap kesiapan siswa. Rekomendasi ini diharapkan dapat memperkuat implementasi program transisi pasca sekolah dan mendorong keberlanjutan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan perguruan tinggi dalam mendukung kemandirian siswa dengan hambatan autisme dan tunagrahita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SLB C Autisme Negeri Kedungkandang, Malang, selaku mitra pengabdian masyarakat yang telah memberikan dukungan dan kerja sama dalam proses penyusunan buku saku transisi pascasekolah bagi siswa berkebutuhan khusus autisme dan tunagrahita. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Negeri Malang atas dukungan pendanaan dan fasilitasi sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambara, L.M, Wilson, B.A, McKenzie, M. (2007). Transition and Quality of life. Handbook of Developmental Disabilities. (pp.371-389). New York: Guldford
- Carter, E. W., Trainor, A. A., & Owens, L. (2021). *Promoting Successful Transitions for Students with Disabilities: Collaboration and Practice*. Journal of Special Education, 55(2), 75–88. <https://doi.org/10.1177/0022466920981674>
- Papay, C.K & Bambara, L.M. (2014). Best practices in transition to adult life for youth with intellectual disabilities. Career Development and Transition for Exceptional Individuals, 37 (pp. 136-148)
- Reason, P., & Bradbury, H. (2019). *Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*. SAGE Publications.
- Sitompul, T. (2019). *Pelaksanaan Program Transisi Pasca Sekolah Bagi Peserta Didik Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri I Medan*. Universitas Negeri Medan

- Trainor, A. A., Morningstar, M. E., & Mazzotti, V. L. (2022). *Family Engagement in Transition Planning: Enhancing Postsecondary Outcomes for Youth with Disabilities*. Remedial and Special Education, 43(1), 3–16.
- Uswatun Hasanah, K. I. (2020). *Pelaksanaan program transisi pasca sekolah bagi anak tunagrahita di SLB Negeri Subang* (Skripsi S1). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wehman, P. (2006). *Life beyond the classroom: Transition strategies for young people with disabilities* (4th ed.). Paul H Brookes Publishing
- Wehman, P., Schall, C., & Brooke, V. (2020). *Transition from School to Work for Youth with Autism Spectrum Disorder: New Horizons and Innovations*. Journal of Autism and Developmental Disorders, 50(4), 1301–1315. <https://doi.org/10.1007/s10803-019-04367-9>
- Williams-Diehm, K. L., Rowe, D. A., Johnson, M. C., & Guilmeus, J. F. (2018). Transition focused coursework: A systematic content analysis. Career Development for Exceptional Individuals, 41(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/2165143417742404>